BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra secara etimologis dalam bahasa Indonesia (dalam bahasa Inggris sering disebut *literature* dan dalam bahasa Prancis disebut *literature*) berasal dari bahasa Sansekerta: akar kata sas-, dalam kata kerja turunan berarti "mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi". Akhiran -tra, biasanya menunjukkan "alat, sarana". Jadi sastra dapat berarti "alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran" (Endraswara, 2008:4). Menurut Teeuw (1984:23) kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta; yaitu akar kata *sas* yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi dan akhiran *tra* yang menunjukkan alat atau sarana. Pendapat lain datang dari Taine (dalam Anwar, 2010:20), sastra adalah refleksi dari beberapa fakta yang dapat diketahui selain dari sekedar perasaan-perasaan yang bersifat spesifik didalamnya sehingga sastra menjadi dunia yang dinamik dalam persentuhannya antara pengarang dengan masyarakat. Damono (1984:1) mengartikan sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Sebuah karya sastra yang bermutu dan berkualitas menurut Sutarji Calzom Bahri (dalam Hadi, 2010:2) suatu karangan dikatakan berkualitas manakala karangan itu mengedepankan nilai-nilai kehidupan bermakna, memikat menggugah, mewujudkan sebagai karya kreatif, mewujudkan diri sebagai karangan bersifat imajinatif yang dituang dalam wacana naratif, puitik atau dramatik. Karya sastra umumnya disebut sastra *transendental*. Sastra berkembang sesuai dengan kehidupan dan perubahan zaman. Hal ini terlihat dalam sejarah berkembangnya sastra dari masa ke masa. Terdapat ciri khas tersendiri pada setiap generasi yang menarik untuk selalu disimak oleh khalayak masyarakat. Segi tema cerita maupun gaya dari penyampaian cerita tersebut. Salah satunya adalah novel, dari cerita yang sangat menjual bergenre romansa maupun yang bersifat pendidikan ataupun yang berselerakan humor. Namun dari sekian banyak itu,

masih terdapat novel-novel yang berusaha memberikan tema lain yang dikemas secara apik sehingga menjadikan sebuah bacaan yang bermutu dan bekualitas tinggi. Memberikan pengetahuan serta pendidikan moral dan sosial kepada pembaca.

Perkembangan novel di Indonesia cukup pesat. Hal itu terbukti dengan banyaknya novel-novel baru yang telah diterbitkan. Novel-novel tersebut mempunyai bermacam tema dan isi, antara lain tentang masalah-masalah sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan wanita. Sosok wanita sangat menarik untuk dibicarakan. Wanita di wilayah publik cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya. Wanita telah menjelma menjadi bahan eksploitasi bisnis dan seks. Dengan kata lain, saat ini telah hilang sifat feminis yang dibanggakan dan disanjung bukan saja oleh kaum wanita, namun juga kaum laki-laki. Hal ini sangat menyakitkan apabila wanita hanya menjadi satu segmen bisnis atau pasar (Anshori, 1997:2). Menurut Suroso dan Suwardi (1998:2), sastra Indonesia memandang wanita menjadi dua bagian kategori. Kategori pertama adalah peran wanita dilihat dari segi biologisnya (isteri, ibu, dan objek seks) atau berdasarkan tradisi lingkungan. Kedua, bahwa peranan yang didapat dari kedudukannya sebagai individu dan bukan sebagai pendamping suami. Tokoh wanita seperti kategori kedua di atas, biasanya disebut sebagai perempuan feminis yaitu perempuan yang berusaha mandiri dalam berpikir, bertindak serta menyadari hak-haknya.

Karya sastra Indonesia modern yang menempatkan perempuan sebagai orang yang dibela (sebagai pembaca perempuan), dientaskan dari kondisi yang tersubordinasi, dan diberikan kesempatan untuk menentukan yang ingin dilakukan dirinya sendiri. Menurut Wahyono (dalam Mujianto dkk, 2010:106) perempuan ideal itu itu digambarkan melalui cerita pewayangan, yakni melalui kelima istri Arjuna berikut: Wara Sumbrada, Dewi Manuhara, Retna Ulupi, Dewi Gandawati, dan Dewi Wara Srikandhi. Agar wanita berperilaku, bersikap, dan berpekerti luhur wanita harus:

1. Harus memperhatikan kesehatan dana, keindahan badan agar senantiasa enak dipandang.
2. Harus memeperhatikan busana agar sesuai dengan situasi dan kondisi.
3. Harus mudah memaafkan, supel dalam bergaul, bersahaja, tidak cemburu atau harus atau harus bersikap seperti saudara kepada para madunya.
4. Mempunyai keterampilan, tanggapan akan kehendak suami, pandai melayani suami dan abdinya, pandai membedakan yang baik dengan tidak baik, dan suka membaca kitab yang berisi keteladanan.
5. Harus setia, memperlihatkan baktinya kepada suami dengan cara menuruti perintahnya, pandai melayani apa yang menjadi kegemaran suami, sopan, dan berbakti kepada mertua.

Citraan adalah gambar-gambar angan atau pikiran sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji. Gambaran atau pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang menyerupai atau gambaran yang dihasilkan oleh objek Menurut Altenbernd (dalam Yuliastuti 1997:12). Pendapat lain dikatakan oleh Dagun Secara empiris perempuan dicitrakan secara stereotipe baku sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan, sementara laki-laki dianggap sebagai makhluk yang kuat, rasional, jantan dan perkasa (dalam Yuliastuti 1992:3).

Citra perempuan dalam penelitian ini berwujud mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh tokoh Hayuri yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan. Citra perempuan dapat dilihat melalui peran yang dimainkan perempuan dalam kehidupan sehari-hari dan juga melalui tokoh-tokoh lainnya yang terlibat dalam kehidupannya. Perempuan yang dicitrakan sebagai makhluk individu yang berkaitan dengan perannya sebagai ibu dan istri.

Gambaran perempuan dalam novel *Hati Suhita* tercermin melalui tokoh utama yang bernama Alina Suhita, yang merupakan gambaran pribadi seorang wanita dalam menghadapi, menyikapi, dan menyelesaikan setiap permasalahan kehidupan yang dihadapi. Alina Suhita digambarkan sebagai seorang perempuan yang tangguh, tegar, dan juga sabar meskipun kehidupan yang ia jalani adalah

bukan dari keinginannya sendiri. Alina Suhita mendapat banyak tekanan dari Gus Biru yang tidak mengingkan pernikahan yang beratasnamakan perjodohan. Sebagai seorang wanita Alina adalah sesosok istri yang ideal sesuai dengan deskripsi di atas. Dalam hal ini, novel Hati Suhita juga dapat termasuk dalam berbagai citraan yang ada dalam diri perempuan yang dapat dianalisis melali tokoh utamanya yakni Alina Suhita. Tak hanya sosok tokoh utama saja menarik dalam novel ini akan tetapi budaya aptriarki yang diangkat oleh Khilma Anis juga mendapatkan daya tarik khusus dari penulis. Oleh karena itu, Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis merupakan karya sastra yang cocok dengan judul yang akan diajukan penulis yakni "Citra Perempuan dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis: Kajian Feminisme" (2020)

Penelitian ini dikuatkan oleh Arzona R. D (2013) yang berjudul "Citra Perempuan dalam Novel Kekuatan Cinta Karya Sastri Bakry". Penelitian ini berfokus pada perempuan yang terkandung dalam novel tersebut yang berasal dari kisah nyata. Hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa perempuan yang menjadi tokoh utama dalam novel tersebut memiliki sifat yang penyayang, mudah bergaul, cerdas, lemah lembut, dan istri yang baik.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang penulis ajukan sebagai berikut

1. Bagaimana watak tokoh Alina Suhita dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis ?
2. Bagaimana bentuk perlawanan tokoh utama dalam mendapatkan kesetaraan dan memperbaiki situasi ketidak berdayaan sebagai perempuan dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis ?
3. Bagaimana citra perempuan dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui watak tokoh Alina Suhita dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis.
2. Mengetahui perlawanan yang dilakukan tokoh utama dalam mendapatkan kesetaraan dan memperbaiki situasi ketidak berdayaan sebagai perempuan

dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis.

3. Mengetahui citra wanita dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah terbagi menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan praktis:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi lebih rinci dan mendalam tentang perubahan sosial yang terdapat pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Untuk pembaca dapat memberikan referensi dibidang analisis sastra dan masukan bagi pengembang kajian apresiasi sastra, khususnya pada kajian sosiologi sastra yang sebagai tinjauan dalam sebuah analisis novel.

b. Bagi Mahasiswa

Untuk memahai lebih mendalam tentang menilai sebuah karya sastra khususnya novel yang terkandung nilai sosiologi sastra.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sastra dengan permasalahan sejenis.